

PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA DALAM MENGATASI KESEHATAN MENTAL DAN KENAKALAN REMAJA: ANALISIS TEORI EMILE DURKHEIM

Abdul Haris *¹
M Iqbal Dhiya Ulhaq ²

^{1,2} UIN Sunan Ampel Surabaya

*e-mail : harisbegebol@gmail.com ¹, iqbalarwer@gmail.com ²

Abstrak

Remaja saat ini menghadapi tantangan kompleks terkait kesehatan mental dan perilaku kenakalan. Masa depan yang tidak pasti, ketidakharmonisan dalam hubungan orangtua, dan perubahan moral yang dipengaruhi zaman menjadi faktor yang menyulitkan perkembangan remaja. Dalam konteks ini, penelitian ini mengeksplorasi peran krusial pendidikan agama dalam mengatasi masalah-masalah ini. Ketidakpastian masa depan memicu kecemasan remaja, mengakibatkan penurunan semangat belajar dan peningkatan keterpaparan pada perilaku negatif. Pendidikan agama diidentifikasi sebagai solusi potensial untuk memberikan panduan moral, spiritual, dan etika, membangun ketahanan mental, dan mengurangi kecenderungan terlibat dalam perilaku merugikan. Masalah hubungan dengan orangtua juga menjadi fokus, dengan konflik antara generasi dapat memicu kenakalan remaja. Pendidikan agama dianggap sebagai sarana untuk memperkuat hubungan keluarga, mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengatasi perbedaan pendapat yang mungkin muncul. Pentingnya nilai moral dan agama dalam menjaga keseimbangan sosial remaja juga disorot. Perubahan nilai moral yang dipicu oleh pengaruh budaya asing dapat mengakibatkan kegoncangan moral. Pendidikan agama dianggap sebagai benteng yang kokoh, memberikan landasan nilai yang tetap dan berkelanjutan. Dalam rangka mengatasi tantangan ini, implementasi pendidikan agama dalam kurikulum pendidikan formal dan informal dianggap sebagai strategi efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan agama dapat memainkan peran kunci dalam membentuk kesehatan mental yang positif dan mengurangi kenakalan remaja, menciptakan generasi muda yang memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat untuk menghadapi dinamika kompleks dunia modern.

Kata kunci : Pendidikan Agama, Kesehatan Mental, Kenakalan, Remaja.

Abstract

Adolescents today face complex challenges related to mental health and delinquent behavior. An uncertain future, disharmony in parental relationships, and moral changes influenced by the times are factors that complicate adolescent development. In this context, this research explores the crucial role of religious education in overcoming these problems. Uncertainty about the future triggers adolescent anxiety, resulting in decreased enthusiasm for learning and increased exposure to negative behavior. Religious education is identified as a potential solution to provide moral, spiritual, and ethical guidance, build mental resilience, and reduce the tendency to engage in detrimental behavior. Relationship problems with parents are also a focus, with conflict between generations can trigger juvenile delinquency. Religious education is considered as a means of strengthening family relationships, integrating religious values in daily life, and overcoming differences of opinion that may arise. The importance of moral and religious values in maintaining adolescents' social balance is also highlighted. Changes in moral values triggered by foreign cultural influences can result in moral shock. Religious education is considered a strong fortress, providing a permanent and sustainable foundation of values. In order to overcome this challenge, the implementation of religious education in the formal and informal education curriculum is considered an effective strategy. This research concludes that religious education can play a key role in shaping positive mental health and reducing juvenile delinquency, creating a generation of young people who have a strong moral and spiritual foundation to face the complex dynamics of the modern world.

Keywords : Religious Education, Mental Health, Delinquency, Adolescents

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tidak stabilnya emosi seorang yang sedang menginjak remaja akan menyebabkan kegelisahan batin, dan pertumbuhan yang tidak seimbang serta goncangan – goncangan dalam diri remaja, apalagi kurangnya perhatian orang tua, ini akan mengganggu ketenangan jiwa dan batin seorang anak yang sedang menginjak remaja. Karena merasa menderita tak jarang seorang remaja mencoba melakukan tindakan yang menyimpang, misalnya mencoba pergi dari rumah atau melarikan diri dari rumah orang tuanya. Hal ini akan terjadi bila anak remaja kurang mendapatkan asuhan dan pendidikan agama.

Bagi jiwa yang gelisah, agama akan memberi jalan dan siraman penenang hati. Maka seringkali orang yang kebingungan dalam hidupnya selama ia belum beragama, tetapi setelah ia mengenal dan menjelankan agama, ketenangan jiwa akan datang.

Pelaksanaan agama dalam hidup itu, bukanlah hanya sekedar melaksanakan saja, akan tetapi harus seluruh kehidupan harus dikendalikan dan dibimbing oleh agama. Mungkin agama menjadi penentu kebahagiaan dan ketenangan hidup, apabila agama itu masuk terjalin dalam kepribadian. Untuk itu diperlukan agama, yang terlaksana bersama-sama dengan pembinaan pribadi.¹

Agama juga berfungsi sebagai pengendali moral dan terapi terhadap kejiwaan. oleh sebab itu maka agama mempunyai peran sebagai pendidikan dasar yang paling penting bagi seseorang, bila penanaman agamanya baik maka ini akan membantu dalam pembentukan kepribadian yang baik pula. Nilai-nilai agama tersebut akan terus tertanam dalam diri seorang anak hingga usia remaja. Pendidikan agama merupakan pondasi dasar dalam pembentukan karakter seseorang yang memiliki prinsip agama yang baik, yang akan dijalankannya dalam kehidupannya terutama bagi para remaja, sebab pada usia remaja biasanya rasa peduli terhadap nilai agama itu kurang. Untuk itu terlebih dahulu yang harus kita pahami adalah siapakah sosok yang disebut sebagai remaja. Masalah remaja merupakan topik pembicaraan diberbagai negara, terutama pada tahun 1985, karena ditahun itu sudah ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai tahun Pemuda Internasional. Sampai saat ini, masalah remaja masih tetap menjadi salah satu fokus perhatian bagi setiap bangsa di dunia.

Memang sejarah dunia dari abad ke abad telah menunjukkan bahwa para remaja merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa. Demikian juga mengenai remaja umumnya di negara Republik Indonesia. Peralihan masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan kemudian menjadi orang tua tidak lebih hanyalah merupakan suatu proses wajar dalam hidup yang berkesinambungan dari tahap-tahap pertumbuhan yang harus dilalui oleh seorang manusia. Setiap masa pertumbuhan memiliki ciri-ciri tersendiri. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Demikian pula dengan masa remaja, masa remaja sering dianggap sebagai masa yang paling rawan dalam proses kehidupan ini. Masa remaja sering menimbulkan kekhawatiran bagi para orang tua. Bagi remaja, masa ini adalah masa yang paling menyenangkan dalam hidupnya. Oleh karena itu, para orang tua hendaknya berkenan menerima remaja sebagaimana adanya. Jangan terlalu membesar-besarkan perbedaan. Orang tua para remaja hendaknya justru menjadi pemberi teladan di depan, di tengah membangkitkan semangat dan di belakang mengawasi segala tindak tanduk si remaja. Orang tua atau keluarga mestinya menjadi pengontrol remaja dengan tidak terlalu menekannya dan memaksa, akan tetapi dengan memberikannya kebebasan yang terarah, karena hal ini lebih baik daripada memaksakan kehendak padanya. Sebab dengan pemaksaan ini akan melahirkan perlawanan dari remaja, ia merasa sudah mulai dewasa yang mandiri, mampu melakukan sesuatu, sudah mampu berdiri sendiri yang tidak terus berada dibawah ketiak orang tuanya.

Menurut Zakiah Daradjat yang dimaksud dengan masa Remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. atau dapat dikatakan perpanjangan masa anak-anak sebelum mencapai dewasa.²

Para ahli jiwa tidak sependapat mengenai batasan usia remaja, banyak perbedaan pendapat, tetapi pada umumnya para ahli mengambil patokan antara 13 – 21 tahun adalah umur remaja.

¹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Toha Putra, Semarang, 1988, h. 174.

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991. h. 69.

Masa ini adalah masa yang penuh dengan guncangan jiwa, masa dalam peralihan yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan terhadap orang tua dengan masa dewasa yang matang dan mandiri atau berdiri sendiri.³

Pada usia remaja ini biasanya banyak guncangan-guncangan yang terjadi dalam kejiwaan remaja, baik guncangan yang datang dari dalam diri remaja tersebut maupun dari luar. terkadang remaja juga sering merasa ragu dan kurangnya pengakuan terhadap dirinya di masyarakat. sehingga hal itu bisa menghancurkan mental (kejiwaan), yang membuat dirinya tidak nyaman dengan dirinya dan juga orang lain. banyaknya konflik yang berkecamuk dalam diri seorang remaja kadang menghantarkan dirinya pada tindakan yang menyimpang, hal ini diakibatkan kurangnya pembinaan mental. dengan pertumbuhan mental yang kurang baik maka salah satu solusi yang mesti dilakukan adalah dengan pembinaan mental remaja tersebut, yang dilakukan dengan pembinaan dan pendidikan agama yang baik.

Hal tersebut adalah merupakan suatu masalah yang dihadapi masyarakat yang kini semakin marak, oleh karena itu persoalan remaja setidaknya mendapatkan perhatian yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja ke arah yang lebih positif, yang titik beratnya untuk terciptanya suatu sistem dalam menanggulangi kenakalan dikalangan remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Populasi dan sample penelitian remaja 13-21 tahun. Identifikasi variabel independen yaitu (pendidikan agama) dan variabel dependen (kesehatan mental, kenakalan remaja). Proses pengumpulan data penelitian dengan jurnal ilmiah, dan buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Agama

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah yang dilahirkan membawa potensi yang bisa dididik dan mendidik, yang mampu menjadi khalifah di bumi. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk dan wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia, yang diberikan akal, pikiran dan perasaan.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.⁴

Secara esensial agama merupakan peraturan-peraturan dari Tuhan yang Maha Esa berdimensi vertikal dan horizontal yang mampu memberi dorongan terhadap jiwa manusia yang berakal agar berpedoman menurut peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri tanpa dipengaruhi untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan pengamalan dan kataatan terhadap ajaran agama akan membawa kehidupan kepada teraturnya hidup. Keteraturan tersebut akan membawa pada kedamaian dan ketentraman.

Agama Islam adalah Agama yang berasal dari Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan ibadah dan muamalah (Syariah), yang menentukan proses berpikir, merasa dan berbuat dan berproses terbentuknya kata hati.⁵

Dari defenisi dan pengertian diatas, jadi Pendidikan Agama Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiaannya.⁶

³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Rajawali pers, Jakarta 2012. h.8

⁴ Redja Mudyahadjo, *Pengantar Pendidikan*, Grapindo, Jakarta, 2008, h.3

⁵ Amin Husin Sardany, *Pendidikan Agama Islam*, Rinbow, Medan, 1987 h. 1

⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, h. 7.

Pada dasarnya dalam membentuk dan berkembangnya moral anak di perlukan bimbingan dan ajaran serta penerapan pendidikan agama islam, sebagai tolak ukur yang diinginkan orang tua.

Pengertian Kesehatan Mental

Dari segi bahasa kesehatan mental terdiri dari dua kata yaitu kesehatan dan mental. Kesehatan yang kata dasarnya sehat mendapat awalan ke dan akhiran an, menyatakan hal atau keadaan, sedangkan sehat berarti bebas dari rasa sakit, jadi kesehatan memiliki arti keadaan badan seseorang yang tidak sakit. Mental berasal dari bahasa latin yaitu mens, mentil, yang artinya jiwa, roh, nyawa, sukma, semangat.⁷

Kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri sendiri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna bahagia dunia dan akhirat.

Pengertian Remaja

Remaja adalah masa yang berada diantara kanak kanak dan dewasa yang matang. Ia adalah masa dimana individu tampak bukan anak-anak lagi, tapi ia juga tidak tampak sebagai orang dewasa yang matang, baik pria maupun wanita. Dimana pada usia ini sudah terjadi pergeseran kearah pertumbuhan yang lebih matang dan bentuk kelakuan sudah mulai menyerupai kelakuan orang dewasa, yaitu pada usia sudah mulai nampak peralihan dari sifat kekanak-kanakan menuju dewasa.

Masa ini juga biasa dikenal dengan masa puber atau pubertas, masa ini adalah masa periode perkembangan biologis dan psikologis yang terjadi pada remaja. Pubertas adalah suatu proses yang mencakup perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan yang membawa seseorang dari masa anak-anak menuju kedewasaan.

Beberapa perubahan fisik yang umum terjadi selama masa puber melibatkan pertumbuhan tubuh, perubahan bentuk tubuh, perkembangan organ reproduksi, dan munculnya karakteristik seksual sekunder seperti pertumbuhan bulu halus, perubahan suara, dan pertumbuhan payudara. Selain itu, ada juga perubahan hormonal yang memainkan peran penting dalam regulasi proses ini.

Selain perubahan fisik, masa puber juga melibatkan perubahan emosional dan psikologis. Remaja mungkin mengalami fluktuasi emosi, mencari identitas diri, dan mengalami perubahan dalam hubungan sosialnya. Ini adalah periode di mana seseorang mulai memahami peran gender, membangun hubungan sosial yang lebih kompleks, dan menghadapi pertanyaan dan tantangan terkait kedewasaan.

Pada usia ini, anak remaja cenderung membuat kelompok atau sering kita kenal dengan istilah "gank" yang merupakan tempat mereka berbagi cerita yang memberikan rasa aman dan nyaman pada diri mereka. Dengan adanya "gank" ini mereka merasa lebih kuat. Sebagai anggota gang mereka harus berani mengambil resiko, dan resiko itu diperlukan karena kebutuhan untuk diakui dan dikagumi, bahkan terkadang mereka tidak segan untuk melakukan tindakan dan perbuatan yang dilarang, dan dengan gang pula mereka memperoleh hal yang mereka inginkan dan mereka butuhkan, yakni diakui dan dikagumi, yang tidak mereka dapati dari orangtua mereka.⁸

Namun disamping hal-hal negatif yang ada pada diri seorang remaja, nampak pula dengan jelas pertumbuhan kearah suatu keadaan jiwa yang meliputi segi-segi cipta, karsa, rasa, estetika, sosial dan susila serta suatu keberanian yang luar biasa. Kematangan jiwa ini memberikan kesanggupan kepada mereka untuk melaksanakan tugas-tugas dengan penuh tanggung jawab dan mengatasi masalah, yang sebelumnya tidak pernah mereka rasakan.

Mengenai panjang masa remaja para ahli jiwa tidak mempunyai kata sepakat tentang batasan masa remaja. Pada umumnya mereka hanya menyepakati masa awal umur remaja yang dimulai dengan datangnya masa goncangan, yang ditandai dengan datangnya haid pertama bagi

⁷ Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Indonesia*, Balai pustaka, Jakarta, 1999. h.890.

⁸ M.Thalib, *Problematika Remaja*, Jakara Pers, 2000. h.34

perempuan, dan bermimpi bagi laki laki atau pria. Mengenai batasan mulai datangnya haid dan mimpi bagi perempuan dan laki-laki tidak tertentu, karena bisa jadi satu anak dengan lainnya bisa berbeda, misalnya si A mulai haid umur 12 tahun sedangkan si B mulai umur 10 tahun, ini bisa dipengaruhi oleh postur tubuh atau kesuburan seseorang.

Tapi secara kira-kira ditentukan kurang lebih umur 13 tahun sebagai masa permulaan remaja, sedangkan akhir masa remaja itu bermacam macam seperti yang telah disebutkan diatas, para ahli jiwa tidak memiliki kesepakatan tentang batasan akhir masa remaja. Ada yang mengatakan umur 15 tahun, ada pula yang menentukan umur 18 tahun, bahkan dalam hal kematangan beragama, umur itu oleh ahli jiwa diperpanjang lagi menjadi sampai 24 atau 25 tahun.⁹

Perbedaan pendapat tentang Batas umur remaja yang bermacam – macam itu adalah hal yang biasa, karena masing-masing melihat dari sudut yang berbeda, tergantung melihatnya dari segi mana, karena masing-masing punya ukuran tersendiri. kendatipun banyaknya pendapat yang berbeda tentang batasan usia remaja, namun pada umumnya ahli-ahli mengambil patokan lebih kurang antara 13 – 21 tahun adalah umur remaja.

Dan mengenai perkembangan jiwa keagamaan, maka usia remaja diperpanjang yaitu kurang lebih mulai usia 13 – 24 tahun. Dimana usia remaja menuju usia dewasa adalah masa transisi untuk menemukan jati diri, dapat dilihat dengan pergaulan dilingkungan dan di lingkungan keluarga.

Panjangnya masa remaja antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya pasti berbeda, misalnya masyarakat desa yang tertutup, seorang anak telah dilatih sejak kecil untuk ikut bekerja dengan orang tuanya seperti bersawah, berladang, memancing ikan dilaut. Artinya jika ia memiliki kepandaian dan keterampilan, seimbang dengan pertumbuhan jasmaninya yang kelihatan sempurna, ia segera dapat diterima dan diberi tanggung jawab, dan masyarakat menghargainya karena telah mampu mencari nafkah untuk dirinya dan ikut aktif dalam segala kegiatan masyarakat. Maka pada msyarakat seperti ini masa remaja sangat singkat bahkan bisa dikatakan hampir tidak ada, karena anak-anak remaja ini langsung menjadi dewasa yang matang dan bertanggung jawab.

Berbeda halnya dengan masyarakat maju yang telah modern seperti di kota, untuk masalah kepandaian dan keterampilan, remaja biasanya perlu menempuh masa pendidikan yang cukup panjang, yang dimulai dari sekolah menengah, kemudian dilanjutkan pada akademik-akademik atau universitas-universitas. Pada masyarakat yang seperti ini masa remaja lebih panjang dari pada di masyarakat desa yang tertutup. Dan problem yang dideritanya jauh lebih banyak, karena untuk mencapai kedudukan dalam masyarakat itu lama dan banyak macamnya.

Problem Kesehatan Mental Remaja

Dalam bukunya *Problematika Remaja di Indonesia*, Zakiah Daradjat menyebutkan ada beberapa *Problematika Remaja di Indonesia* diantaranya yaitu :¹⁰

1. Masalah Masa Depan,

Setiap remaja memikirkan masa depannya, ia ingin mendapat kepastian, akan jadi apakah ia nanti setelah tamat dan memiliki pekerjaan apa setelah selesai sekolah. Pemikiran masa depan ini semakin memuncak dirasakan oleh remaja yang duduk di bangku universitas atau mereka yang berada di dalam kampus.

Kecemasan akan masa depan yang tidak pasti telah menimbulkan berbagai masalah lain, yang mungkin menambah suramnya masa depan remaja dalam menuntut ilmu, misalnya semangat belajar yang menurun, kemampuan berpikir berkurang dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan, rasa tertekan timbul, bahkan kadang-kadang sampai kepada mudahnya mereka terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik, seperti kenakalan dalam pergaulan, penyalahgunaan narkoba, dan mengikuti tawuran antar remaja dalam mempertahankan nama ganknya. Perhatian mereka terhadap pendidikan agama semakin berkurang, bahkan tidak jarang terjadi kegoncangan hebat dalam kepercayaan kepada Tuhan. Lebih mempercayai keadaan dan sering ikut-ikutan.

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991. h. 72.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Problematika Remaja di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978,

Akibat dari masalah masa depan ini juga bisa menjadi masalah lain, seperti masalah dalam rumah tangga dan masyarakat.

2. Masalah Hubungan dengan Orangtua

Hubungan antara anak dengan orangtua tidak hanya sebatas anak dan orangtua, tetapi orangtua juga bisa menjadi teman dan sahabat bagi anak. Karena hubungan ini juga termasuk masalah yang sering dihadapi oleh remaja pada umumnya. Seringkali terjadi adu pendapat atau perbedaan pendapat antara orang tua dengan anak-anak remajanya. Sehingga pertentangan itu menimbulkan hubungan yang kurang baik antara anak dan orang tuanya, seperti kasus yang disebabkan pergaulan anak yang kurang baik. Karena pergaulan yang tidak baik tersebut membuat orang tua menjadi marah dan akhirnya menegur sang anak, karena mereka merasa itu tidak pantas, sedangkan sang anak merasa itu adalah hal yang wajar karena mengikuti trend zaman modern, dan mereka menganggap orang tuanya ketinggalan zaman.

Penyebab selanjutnya adalah Perceraian diantara kedua orang tua remaja, sehingga menjadi tekanan mental dalam menentukan ikut dengan siapa dan tinggal dengan siapa, bahkan keadaan seperti ini membuat si anak memilih jalan pintas dalam pergaulan dan menjadi seorang anak pemberontak di karenakan tekanan mental yang dialaminya tanpa ada yang membimbing. Perbedaan pendapat ini memicu keretakan hubungan anak dan orang tua. Karena merasa tidak dihargai, ditekan, dipaksa, atau lainnya yang membuat anak merasa tidak senang dengan orang tuanya, mengakibatkan anak menjadi patah hati, patah semangat, mogok makan, malas belajar, menjadi nakal, melawan kepada orang tua, merusak barang-barang rumah, lari dari rumah, benci kepada orang tua, bahkan kadang-kadang sampai kepada niat akan membunuh orang tuanya karena sangat paniknya.

3. Masalah Moral dan Agama

Berkembangnya kebudayaan asing ternyata menjadi salah satu pemicu masalah moral remaja, terbukti dengan bobroknya moral remaja yang disebabkan film-film yang kurang mengandung nilai-nilai moral, media sosial, buku bacaan, gambar-gambar, dan pergaulan bebas. Biasanya merosotnya moral disertai dengan menjauhnya dari nilai agama. nilai moral yang tidak didasarkan pada agama akan terus berubah sesuai keadaan, waktu dan tempat.

Keadaan nilai yang berubah ini menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang tidak memiliki pegangan yang pasti dalam menjalankan kehidupan, sebab nilai yang tidak akan berubah adalah nilai-nilai agama, sebab agama itu tidak absolut dan berlaku sepanjang zaman, yang tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan, oleh sebab itulah hanya orang yang memegang teguh menyakini agamalah yang mampu mempertahankan nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari dan tidak akan terpengaruh oleh arus kemerosotan moral yang terjadi dalam Masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwanya.

Analisis Emile Durkheim

Durkheim dikenal dengan konsep-konsepnya tentang anomie, solidaritas sosial, dan peran agama dalam masyarakat.

1. Masalah Masa Depan:

Anomie: Durkheim akan melihat masalah ini sebagai tanda anomie, yaitu keadaan di mana norma-norma sosial melemah atau hilang. Tidak adanya kepastian masa depan dapat menyebabkan kebingungan normatif di kalangan remaja, sehingga mereka cenderung mencari identitas dan panduan dari sumber-sumber yang mungkin tidak sehat.

Solidaritas Sosial: Masalah ini juga dapat dipahami sebagai rendahnya solidaritas sosial. Kurangnya dukungan dan panduan dapat menyebabkan remaja merasa terisolasi dan tidak terikat pada nilai-nilai bersama, termasuk nilai-nilai agama.

2. Masalah Hubungan dengan Orangtua:

Solidaritas Keluarga: Durkheim menekankan pentingnya solidaritas dalam keluarga. Konflik antara remaja dan orang tua dapat diinterpretasikan sebagai ketidakharmonisan dalam solidaritas keluarga, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan perilaku remaja.

Anomie dalam Perceraian: Perceraian orang tua dapat menciptakan situasi anomie, di mana remaja mungkin mengalami kekacauan normatif dan kehilangan orientasi sosial. Ini dapat berkontribusi pada perilaku kenakalan remaja.

3. Masalah Moral dan Agama:

Nilai Moral dan Agama: Durkheim akan mendukung pandangan bahwa nilai moral yang kokoh didasarkan pada nilai-nilai agama. Ketika remaja menjauh dari nilai-nilai agama, mereka dapat mengalami anomie moral, di mana panduan etis dan moral menjadi samar atau terkikis.

Peran Agama dalam Solidaritas: Agama, menurut Durkheim, memainkan peran penting dalam membangun solidaritas sosial. Jika remaja menjauh dari nilai-nilai agama, ini dapat merusak solidaritas dalam masyarakat.

Dengan memahami masalah-masalah remaja melalui lensa teori Durkheim, dapat dilihat bahwa kebutuhan akan solidaritas sosial dan pegangan nilai yang kokoh, khususnya yang berasal dari agama, menjadi sangat penting dalam mencegah dan mengatasi masalah-masalah tersebut. Pendidikan agama dapat menjadi instrumen untuk mengembangkan nilai-nilai moral yang kuat dan memperkuat solidaritas sosial di kalangan remaja.

Kenakalan Remaja dan Cara Mengatasinya

Istilah baku dalam konsep psikologi adalah *jvenile delinquency* yang secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *jvenile* berarti anak sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian, pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subjek/pelakunya, maka menjadi *jvenile delinquency* yang berarti penjahat anak atau anak jahat.¹¹

Sedangkan dalam arti luas kenakalan remaja adalah perbuatan / kejahatan / pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.

Berikut ini adalah penyebab dari kenakalan remaja, yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya didikan agama

Yang dimaksud didikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru disekolah saja. Yang terpenting adalah penanaman nilai-nilai agama pada anak yang dimulai dari rumah tangga, sejak anak masih kecil dengan cara membiasakan si anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik. Misalnya membiasakan anak dalam mengucapkan kalimat-kalimat yang baik untuk di dengarkan, mengajarkan hal menghargai orang yang lebih tua darinya serta orang lain, berterus terang, jujur, diajarkan untuk menyelesaikan masalah dengan tenang dan pikiran yang tenang, diperlakukan dengan adil dan baik, suka menolong, memaafkan kesalahan orang lain, ditanamkan rasa kasih sayang sesama makhluk ciptaan Allah, menjaga lingkungan di sekitarnya. Nah pengamalan yang sudah biasa dilakukan sejak kecil biasanya akan terbiasa juga nantinya bila ia sudah besar (remaja). Karena awal kebiasaan tersebut dimulai dari orang tuanya sendiri yang menjadi madrasah pertama bagi si anak, kebiasaan baik orang tua akan di contoh seorang anak.

Dengan penanaman nilai-nilai atau kebiasaan-kebiasan yang baik, yang tentunya sesuai dengan nilai agama, disertai dengan memberikan contoh yang baik terutama orang-orang disekitarnya, maka ini akan membantu seseorang dalam melaksanakan hal-hal yang baik, karena faktor lingkungannya. Baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹²

Tapi apabila penanaman atau didikan agama tidak dibiasakan pada seorang anak dari kecil maka tindakan anak akan melanggar norma agama, sosial, susila dan moral. Dengan tidak kenal atau tidak terbiasanya anak pada jiwa agama yang benar, maka akan lemahlah hati nuraninya, karena ia tidak terbentuk dari nilai-nilai masyarakat atau agama yang dia terima ketika dia masih kecil. Jika unsur pengontrolan diri lemah dari nilai yang baik, maka tentu sang anak akan mudah terperosok kedalam kelakuan yang tidak baik tanpa memikirkan akibat dari perbuatan mereka.

¹¹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Cetakan keempat, Jakarta, 2004, h. 10

¹² Ibid, h. 115

2. Kurangnya pengertian orang tua tentang pendidikan.

Banyaknya orang tua yang tidak mengerti tentang pentingnya pendidikan bagi seorang anak sehingga banyak orang tua yang tidak tahu cara mendidik anak yang baik. Mereka menyangka dengan memberikan anak makan, pakaian, dan perawatan kesehatan yang cukup, sudah selesailah tugasnya sebagai orang tua. Sesungguhnya yang terpenting adalah seluruh perlakuan yang diterima seorang anak dari orangtuanya ialah dimana dia merasa disayangi, diperhatikan, dan dihargai dalam keluarga. Orangtua terlalu sibuk dalam mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga kurangnya waktu dalam mendidik anak baik formal ataupun informal.

Sebagai orang tua semestinya mengerti tentang perasaan seorang anak yang selalu ingin diperhatikan ketika berada di dalam rumah, diberi kasih sayang sayang, di hargai ketika curhat, dan bahkan diperlakukan dengan adil sesama saudaranya. sehingga ini akan menimbulkan perasaan aman, tentram, tanpa ada rasa ketakutan untuk dimarahi dan dibanding-bandingkan dengan saudaranya yang lain. Adanya rasa kurang diperhatikan dan disayangi oleh ayah ibunya ini akan menimbulkan anak mencari kesayangan itu dengan bermacam-macam cara. misalnya dengan perlakuan suka mengeluh, berkelahi, mengganggu orang lain, membuat keributan, tidak mau disuruh oleh orang tuanya. Sehingga ini memicu si anak menjadi nakal, akibat adanya rasa tertekan dan ini merupakan wujud pembalasan bagi orang tua.

3. Tidak teraturnya waktu

Dalam masyarakat, jarang diperhatikan cara yang baik untuk mengisi waktu luang bagi anak-anak. Bahkan ada orang tua yang menyangka, bahwa seluruh waktu si anak harus diisi dengan sesuatu yang bermanfaat, seperti belajar, atau membantu orangtua dan sebagainya.¹³ Bahkan banyak orang tua yang menganggap anak yang suka bermain, menyalurkan hobinya dianggap membuang waktu. Maka anak yang diperlakukan seperti ini akan menggerutu dan melawan kepada orang tua, seperti membolos dari sekolah dan mungkin terganggu emosinya dan menjadi anak yang egois.

4. Tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi

Apabila keadaan sosial, politik dan ekonomi tidak stabil, maka masyarakat akan goncang dan gelisah, karena setiap perubahan yang terjadi menimbulkan kegoncangan.¹⁴ Kegoncangan dan kegelisahan para orang tua atau anggota masyarakat pada umumnya mempengaruhi tindakan dan perlakuan orang tua pada anaknya. Misalnya akan kurang perhatian orang tua pada anak dan mungkin mereka akan acuh pada problem yang dialami oleh seorang anak. karena pada dasarnya seorang anak hanya ingin di dengar dan di perhatikan oleh orang tuanya sendiri.

Apabila seorang anak yang sedang menginjak usia remaja mengalami kegelisahan-kegelisahan akibat goncangan keadaan sosial-politik dan ekonomi, disamping masalah mereka sendiri, akibatnya adalah kegoncangan jiwa dan kegelisahan mereka akan bertambah hebat juga.

5. Kemosotot moral dan mental remaja

Dalam masyarakat modern yang lebih mementingkan pengetahuan, menyebabkan kaidah moral dan tatasusila yang dipegang teguh oleh orang-orang terdahulu menjadi tertinggal. Dalam masyarakat yang telah jauh dari agama, kemosotot moral sudah lumrah terjadi. Perbuatan-perbuatan orang dewasa yang tidak baik adalah menjadi contoh dan teladan bagi anak-anak remaja. Ia akan mencontoh dan meneladani orang tuanya, saudara-saudaranya dan masyarakat dilingkungannya dimana ia hidup. Karena bagi anak lebih mudah meniru daripada berpikir dan berusaha mencari realisasi dari pengertian yang abstrak. Mereka melihat tanpa memberikan respon yang sesuai dengan kebutuhan seorang anak remaja.

6. Banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik.

Banyaknya film-film yang menggambarkan dan menceritakan tentang kejahatan seperti korupsi, perampokan, pencurian, dan perampok, adegan kejahatan-kejahatan tersebut secara tidak langsung menarik perhatian remaja, apalagi pada dasarnya remaja merasa tekanan

¹³ Ibid, h. 116

¹⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Cetakan keempat, Jakarta, 2004, h. 35

perasaan, baik dari orang tua/keluarga, maupun dari masyarakat luar. Sehingga remaja berusaha mencari jalan penyaluran-penyalurkan perasaannya dengan menyamakan dirinya dengan pelaku dalam cerita tersebut yang cocok dengan dirinya.

Analisis Pandangan Teori Emile Durkheim

1. Kurangnya Pendidikan Agama:

Anomie: Menurut Durkheim, kurangnya didikan agama dapat menghasilkan anomie, di mana norma-norma sosial melemah atau hilang. Tanpa penanaman nilai-nilai agama, remaja dapat kehilangan pegangan moral dan spiritual, meningkatkan risiko terlibat dalam perilaku negatif.

Solidaritas Sosial: Pendidikan agama dilihat sebagai faktor yang mendukung solidaritas sosial. Tanpa nilai-nilai agama, solidaritas dalam masyarakat dapat terkikis, meningkatkan kemungkinan konflik dan kenakalan remaja.

2. Kurangnya Pengertian Orang Tua tentang Pendidikan:

Solidaritas Keluarga: Kurangnya pengertian orang tua tentang pendidikan dapat merusak solidaritas keluarga. Kesibukan orang tua dalam mencari nafkah tanpa memberikan perhatian cukup kepada anak dapat menciptakan ketidakamanan dan mengakibatkan perilaku negatif pada remaja.

Anomie dalam Keluarga: Konflik dan kurangnya pemahaman orang tua dapat menciptakan keadaan anomie dalam keluarga, menyebabkan remaja mencari identitas dan dukungan di luar norma-norma keluarga.

3. Tidak Teraturnya Waktu:

Anomie dan Kegelisahan: Durkheim akan melihat ketidakaturan waktu sebagai faktor anomie, di mana kekurangan struktur dan keteraturan dapat menciptakan kegelisahan dalam diri remaja. Ini dapat mengarah pada pencarian kesenangan instan dan perilaku egois sebagai bentuk pelarian.

4. Tidak Stabilnya Keadaan Sosial, Politik, dan Ekonomi:

Anomie dan Kegoangan: Tidak stabilnya keadaan sosial-politik dan ekonomi dapat menciptakan keadaan anomie dan kegoangan dalam masyarakat. Remaja yang merasakan ketidakpastian ini mungkin mencari cara untuk mengatasi kecemasan dan ketidakamanan melalui perilaku yang tidak sehat.

5. Kemerosotan Moral dan Mental Remaja:

Anomie Moral: Durkheim akan melihat kemerosotan moral sebagai bentuk anomie moral, di mana nilai-nilai masyarakat yang mengikat perlahan-lahan hilang. Ini dapat menyebabkan remaja mengalami kebingungan moral dan mengikuti contoh negatif yang terlihat dalam masyarakat.

6. Banyaknya Film dan Buku-buku Tidak Baik:

Anomie dan Pengaruh Media: Durkheim dapat menilai bahwa banyaknya film dan buku-buku yang tidak baik dapat menciptakan anomie dan mempengaruhi norma-norma moral. Remaja yang terpapar pada gambaran kejahatan tanpa pengarahan nilai-nilai agama dapat mengalami penurunan moral.

Dengan merujuk pada teori Durkheim, solusi untuk mengatasi masalah-masalah ini dapat melibatkan peran penting pendidikan agama dalam membangun solidaritas sosial, memperkuat norma-norma moral, dan memberikan pegangan moral dan spiritual kepada remaja.

Urgensi Pendidikan Agama Bagi Kesehatan Mental Remaja

Pembinaan mental sebaiknya dimulai sejak kecil, semua pengalaman yang dilalui, baik yang disadari atau tidak, ikut menjadi unsur-unsur yang menggabung dalam kepribadian seseorang. Di antara unsur-unsur terpenting yang akan menentukan corak kepribadian seseorang di masa

depan adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, terutama keluarga sendiri. Yaitu nilai-nilai Agama, moral dan sosial.¹⁵

Dalam islam bagi orang tua, setelah anaknya lahir, dianjurkan mengadzani anaknya ditelinganya, kendati si bayi belum mengerti namun suara adzan yang ia dengar merupakan unsur agama yang akan masuk menjadi bagian pribadinya. Demikian selanjutnya, si anak akan melihat, mendengar dan merasakan orang tua dan orang dewasa lainnya dalam keluarganya. Semuanya itu akan menjadi pengalaman-pengalaman yang akan menjadi unsur-unsur kepribadiannya kelak. Anak-anak yang mempunyai orang tua yang melaksanakan ajaran agama dalam kehidupannya, maka sang anak akan mendapatkan unsur-unsur agama dalam pribadinya yang berarti pembinaan mental anak terjadi melalui pendidikan non formal yang diberikan orang tuanya secara sengaja, melalui kebiasaan hidup mereka sendiri.¹⁶

Apabila sang anak dalam pengalaman diwaktu kecil itu banyak didapat nilai-nilai agama, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur-unsur yang baik pula. Demikian sebaliknya, jika nilai-nilai yang diterimanya itu jauh dari agama, maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh pula dari agama dan akan menjadi goncang. Karena nilai-nilai positif yang tetap dan tidak bisa dirubah adalah nilai-nilai agama, sedangkan nilai-nilai sosial dan moral yang didasarkan bukan pada agama, akan sering mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri.¹⁷

Pembinaan mental yang baik bagi anak adalah apabila pendidikan non formal yang didapat anak melalui pengalamannya di rumah, sesuai dan sejalan dengan pendidikan formal yang didapatnya di sekolah. Baik yang diberikan dengan sengaja melalui pelajaran maupun tidak sengaja, yaitu pengalaman anak dengan guru-gurunya, atau dengan kata lain, pengaruh kepribadian, sikap dan tindakan guru pada umumnya.¹⁸

Analisis Emile Durkheim

1. Pengaruh Lingkungan Terhadap Kepribadian:

Konsep Anomie: Durkheim mengemukakan konsep anomie, di mana kelemahan atau hilangnya norma-norma sosial dapat mengakibatkan kekacauan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, lingkungan keluarga yang memberikan nilai-nilai agama dan moral dapat dianggap sebagai faktor yang meminimalisir anomie dan memberikan landasan yang stabil bagi pembentukan kepribadian anak.

2. Pendidikan Agama di Keluarga:

Solidaritas Sosial: Durkheim menyoroti solidaritas sosial sebagai faktor penting dalam masyarakat. Pengenalan nilai-nilai agama pada anak sejak dini, seperti adzan yang disampaikan di telinga bayi, dapat dianggap sebagai bentuk pendidikan non formal yang membangun solidaritas dan memberikan dasar moral pada individu.

3. Pengaruh Orang Tua dan Keluarga:

Pengaruh Pendidikan Non Formal: Durkheim mengakui pengaruh lingkungan dalam membentuk individu. Orang tua dan orang dewasa dalam keluarga berperan sebagai agen pembentuk kepribadian melalui pendidikan non formal. Kebiasaan hidup orang tua dan praktik ajaran agama mereka menjadi model yang akan diikuti dan diinternalisasi oleh anak.

4. Peran Nilai Agama:

Anomie Moral: Konsep anomie moral Durkheim dapat diterapkan di sini. Nilai-nilai agama dianggap sebagai nilai yang tetap dan tidak bisa dirubah, memberikan dasar moral yang stabil pada anak. Ketika anak mendapat nilai-nilai agama sejak kecil, maka kepribadiannya memiliki unsur-unsur yang kokoh dan tidak tergoyahkan oleh perubahan sosial.

5. Pendidikan Formal dan Non Formal:

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, Cetakan ke delapan, 1985 h 90

¹⁶ Muzayin Arifin, *Pembinaan Generasi muda muslim di Indonesia*, Golden Terayon, Jakarta, 1995, h. 18

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, Cetakan ke delapan, 1985 h 90

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Jiwa/Mental*, Jakarta, Bulan Bintang, 1990, h 22-23

Keseimbangan Pendidikan: Durkheim menekankan pentingnya keseimbangan antara pendidikan formal dan non formal. Dalam hal ini, pembinaan mental yang baik terjadi ketika pendidikan non formal di rumah, yang mencakup nilai-nilai agama dan moral, sejalan dan mendukung pendidikan formal yang diterima di sekolah.

Melalui perspektif Durkheim, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama yang ditanamkan dalam pendidikan non formal di keluarga memiliki peran signifikan dalam membentuk solidaritas sosial dan menjaga keseimbangan moral anak. Ini membantu melindungi anak dari anomie moral dan memberikan fondasi yang kuat untuk pembinaan mental yang positif.

KESIMPULAN

Pendidikan agama memiliki peran yang signifikan dalam membantu mengatasi tantangan kesehatan mental dan kenakalan remaja. Dalam konteks ini, pendidikan agama dianggap sebagai sarana yang dapat memberikan panduan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika kepada remaja. Dengan memahami dan menginternalisasi ajaran agama, diharapkan remaja dapat mengembangkan kesehatan mental yang lebih baik dan menghindari perilaku kenakalan.

Pendidikan agama dapat memberikan landasan moral yang kuat, mengajarkan nilai-nilai positif, dan membantu remaja memahami tujuan hidup mereka. Ini dapat menjadi benteng pertahanan terhadap tekanan sosial negatif dan pengaruh lingkungan yang dapat memicu masalah kesehatan mental atau perilaku kenakalan. Melalui pemahaman spiritual dan moral, remaja dapat mengatasi stres, kecemasan, dan ketidakpastian dengan lebih baik.

Selain itu, pendidikan agama juga dapat menjadi sarana untuk membangun koneksi sosial yang positif dan mendukung. Mengenalkan nilai-nilai solidaritas, empati, dan kepedulian melalui pendidikan agama dapat membantu remaja membangun hubungan yang sehat dengan sesama dan masyarakat.

Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa integrasi pendidikan agama dalam pendidikan formal dan nonformal memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi positif dalam membentuk kesehatan mental yang baik dan mengurangi tingkat kenakalan remaja. Pendekatan ini membuka peluang untuk menciptakan generasi muda yang lebih seimbang secara spiritual, moral, dan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi Ahmad Mushthafa, (1988) *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra
- Arifin M., (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin Muzayin, (1995), *Pembinaan Generasi muda muslim di Indonesia*, Jakarta: Golden Terayon.
- Daradjat Zakiah, (1991) *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat Zakiah, (1990), *Pembinaan Jiwa atau Mental*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat Zakiah, (1985), *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.
- Daradjat Zakiah, (1978), *Problematika Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Mudyahadjo Redja, (2008), *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Grapindo.
- Pendidikan Departemen, (1999), *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka.
- Sardany Amin Husin, (1987), *Pendidikan Agama Islam*, Medan: Rinbow.
- Sudarsono, (2004), *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata Sumadi, (2012), *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali pers
- Thalib M., (2000), *Problematika Remaja*, Jakarta: Pers.